

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebenarnya adalah hal yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam membentuk kehidupan seseorang dan juga arah kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang belajar berpikir, bersikap, dan bertindak dengan lebih bijak. Tidak hanya soal pengetahuan, pendidikan juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan menentukan bagaimana seseorang menjalani hidup dan berkontribusi pada masyarakat. Tanpa pendidikan yang baik, sulit bagi sebuah negara untuk berkembang dan menghadapi tantangan zaman. Maka dari itu, pendidikan bukan hanya kebutuhan pribadi, tetapi juga kunci bagi masa depan bangsa.¹

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi di Indonesia semakin pesat, sehingga mendorong perlunya perubahan kurikulum pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa depan. Tujuan dari perubahan ini adalah agar kita bisa mempersiapkan generasi muda yang memiliki visi, kemampuan, dan kualitas untuk menghadapi tantangan zaman. Selain itu, perubahan kurikulum juga perlu disesuaikan dengan situasi tertentu yang terjadi, seperti saat

¹Indah Aditya Putri And Liesna Andriany, “Studi Literatur Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terkait Filosofi Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Di Indonesia,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, No. 2 (2024): 156–63, <https://doi.org/10.61132/Morfologi.V2i2.472>.

pandemi COVID-19 melanda dunia, termasuk Indonesia, yang mengharuskan sistem pendidikan beradaptasi agar proses belajar tetap bisa berjalan dengan baik.²

Sejak munculnya wabah Covid-19, hampir semua sektor mengalami perubahan besar, termasuk sektor pendidikan. Pandemi ini membawa dampak yang sangat besar dan mengharuskan dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat. Kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan secara langsung di sekolah harus beralih menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring. Perubahan ini tentu tidak mudah, karena semua pihak baik guru, siswa, maupun orang tua harus menyesuaikan diri dengan teknologi dan sistem baru yang belum sepenuhnya dikuasai.

Selama penerapan pembelajaran daring dilakukan, nyatanya masih banyak tantangan yang perlu di hadapi. Seperti, keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat belajar, dan rendahnya kemampuan teknologi digital menjadi kendala utama. Selain itu, banyak guru dan siswa yang belum terbiasa dengan metode belajar secara daring, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan maksimal. Akibatnya, kegiatan belajar kadang terasa hanya sekadar formalitas untuk memenuhi kewajiban, bukan benar-benar memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi bisa menjadi solusi, tetap dibutuhkan persiapan dan dukungan yang matang agar pembelajaran daring bisa berjalan efektif.³

² Ahmad Najib Mahmudi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 02 Nogosari Gumuk Limo Kabupaten Jember," *Jurnal Cendekia* 14, No. 01 (2023): 96–105, [Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/25089/](http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/25089/).

³ M Amril et al., "Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3114–22, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12855>.

Tidak hanya persoalan teknis, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan serius seperti perundungan antar siswa (bullying), kekerasan seksual di lingkungan sekolah oleh oknum guru maupun dosen, hingga kecurangan dalam proses belajar mengajar.⁴ Masalah-masalah ini tentu berdampak buruk pada perkembangan mental dan moral peserta didik. Karena itu, penting bagi semua pihak guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk bersama-sama menyadari bahwa pendidikan bukan hanya soal belajar akademik, tapi juga soal membentuk karakter dan lingkungan yang aman serta sehat bagi anak-anak. Agar pendidikan bisa berjalan dengan baik dan sesuai harapan, dibutuhkan manajemen yang tepat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tanpa pengelolaan yang baik, tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Menyadari hal itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan memperbarui dan menyempurnakan kurikulum.⁵

UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁶ Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan

⁴ Adang Hambali Dede Indra Setiabudi, Ari Ramadhana, Galih Permana and Hasan Basri, “Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam Dalam Manajemen Kurikulum Di Sekolah-Sekolah Islam,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 2548–6950.

⁵ Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Miskawaih Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun->.

⁶ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka,” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185–201.

transformatif dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan belajar yang lebih luas kepada peserta didik serta keleluasaan bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.⁷

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di tingkat SMA, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Bagi siswa SMA, penerapan kurikulum ini diharapkan bisa membuat pembelajaran PAI lebih relevan dan menyenangkan. Siswa tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga diberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memperkuat karakter keislaman mereka. Hal ini sangat penting bagi siswa SMA yang berada di masa-masa perkembangan pribadi dan sosial yang krusial, karena mereka diharapkan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun tujuan Kurikulum Merdeka sangat baik, pelaksanaannya di tingkat SMA masih menghadapi beberapa tantangan. Banyak siswa yang merasa kesulitan dengan perubahan pendekatan dalam pembelajaran, karena mereka terbiasa dengan metode yang lebih tradisional. Selain itu, guru juga perlu waktu untuk beradaptasi dengan kurikulum baru ini, terutama dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. Banyak sekolah yang belum sepenuhnya

⁷ Agus Fakhruddin et al., "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Garut : Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Era Kurikulum Merdeka" 10, no. 2 (2025): 596–606.

siap dengan bahan ajar yang sesuai, fasilitas dan dukungan yang memadai. Hal ini tentu mempengaruhi pengalaman belajar siswa SMA, karena mereka membutuhkan lebih dari sekadar materi pelajaran untuk dapat menyerap ilmu dengan baik.⁸

Dalam menghadapi permasalahan kompleks di dunia pendidikan, terutama pada mata Pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di tingkat SMA, diperlukan dasar falsafah yang jelas agar solusi yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Falsafah pendidikan ini akan menjadi pedoman dalam merancang kebijakan yang tepat, serta memberikan arah yang jelas bagi guru, siswa, dan orang tua dalam menghadapi tantangan. Dengan adanya falsafah ini, kita dapat memastikan bahwa perubahan dalam kurikulum tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat dirasakan dampaknya dalam praktik sehari-hari, baik dalam hal pengajaran, pembelajaran, maupun pengembangan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan fokus pada filsafat pendidikan yang mendasarinya. Pendekatan filsafat ini sangat penting untuk memberikan landasan dasar bagi perubahan kurikulum, agar tujuan dari Kurikulum Merdeka bisa tercapai dengan lebih jelas dan terarah. Dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai filsafat pendidikan, diharapkan dapat ditemukan dasar-dasar yang kokoh untuk menyelesaikan tantangan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat dalam

⁸ Masri, Rusdinal, And Nurhizrah Gistituati, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 8, No. 4 (2023): 347–52.

mengarahkan kebijakan pendidikan di Indonesia, agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang di berikan di latar belakang, maka permasalahan yang teridentifikasi dalam permasalahan ini dapat di sajikan sebagai berikut:

- a. Adanya dampak Covid-19 yang menyebabkan perubahan pada sektor pendidikan, pembelajaran yang semula di lakukan secara tatap muka, berubah menjadi pembelajaran daring atau online. Dalam penerapan pembelajaran daring terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat belajar, dan rendahnya kemampuan digital
- b. Adanya perundungan antar siswa (bullying), kekerasan seksual di lingkungan sekolah oleh oknum guru maupun dosen, hingga kecurangan dalam proses belajar mengajar
- c. Kurangnya kreativitas, sumber daya, dan pemahaman guru pada kebijakan dalam kurikulum Merdeka

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada tema “Filsafat Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” dengan tidak membahas kurikulum yang lain. Pada penelitian ini menekankan pada aspek Kurikulum Merdeka pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di tingkat SMA sebagai objek penelitian.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di tunjukan dalam penelitian ini ada dua. Pertama rumusan masalah mayor (pertanyaan besar). Kedua rumusan masalah minor atau pertanyaan turunan dari permasalahan besarnya.

Rumusan masalah besarnya adalah bagaimana filosofi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA?

Kemudian dari pertanyaan besar tersebut menurunkan tiga pertanyaan minor sebagai berikut: Pertama, apa tujuan pengembangan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di tingkat SMA. Kedua, apa saja prinsip-prinsip yang ada pada kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di tingkat SMA. Dan ketiga, Apa saja kritik yang ada pada kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di tingkat SMA.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana filosofi Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama islam di tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, menentukan pendekatan dan metode yang digunakan, serta menjadi dasar evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Dengan tujuan yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai filosofis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMA, sekaligus membantu pembaca memahami kontribusi dan relevansi studi ini.

Secara khusus penelitian ini bertujuan, pertama untuk mengetahui tujuan pengembangan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di tingkat SMA. Kedua, untuk mengetahui apa saja prinsip- prinsip yang ada pada kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di tingkat SMA. Dan ketiga, untuk mengetahui apa saja kritik yang ada pada kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di tingkat SMA.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan, khususnya dalam konteks pembaruan kurikulum di Indonesia. Dengan mengkaji Kurikulum Merdeka melalui pendekatan filosofis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai pentingnya landasan nilai, pemikiran kritis, dan visi jangka panjang dalam perumusan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi akademisi dalam merumuskan teori pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam 45 Bekasi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan rekomendasi yang bermanfaat bagi para pemangku kebijakan, guru, dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya di tingkat SMA dan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini juga dapat

membantu guru memahami pentingnya filsafat pendidikan sebagai dasar berpikir dalam menyusun strategi pembelajaran yang bermakna dan membentuk karakter siswa. Selain itu, manfaat lain ditujukan kepada orang tua dan masyarakat agar lebih memahami pentingnya dukungan kolektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, adil, dan humanis.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

- 1 Artikel ini berjudul “*Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis dalam Merdeka Belajar untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter*”, karya Gregorius Bambang Nugroho. Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (literature review), yaitu dengan menelaah berbagai sumber pustaka, baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, filosofi pendidikan, dan implementasinya dalam kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menekankan pada asas kemerdekaan dalam belajar, sehingga sangat relevan untuk dasar Merdeka Belajar di Indonesia.

Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan memanusiakan manusia melalui sistem *among*, yaitu pendidikan tanpa paksaan dan hukuman, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai potensi, karakter, dan situasi masing-masing. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan saat ini memberikan ruang luas bagi pengembangan karakter, kecerdasan, dan nilai-nilai kemanusiaan berbasis Pancasila. Dengan demikian, pendidikan

diharapkan mampu mencetak manusia Indonesia yang cerdas, berbudi luhur, dan berkarakter kuat sebagai identitas bangsa.⁹

Ada beberapa kelebihan pada artikel ini seperti keterkaitan secara mendalam dan sistematis antara filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kebijakan Merdeka Belajar yang sedang diterapkan di Indonesia. Artikel ini juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan transformasi paradigma pendidikan yang lebih *holistic*. Selain itu, penulis memberikan argumentasi yang kuat mengenai peran guru dan pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia. Namun, ada beberapa kekurangan yang harus diperhatikan pada artikel ini yaitu keterbatasan data empiris. Pembahasannya juga lebih banyak menyoroti sisi filosofis, sehingga tantangan praktis, kendala, dan evaluasi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka belum diulas secara mendalam. Adapun perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini ialah, penjelasan deskripsi pada artikel di bahas dengan filosofi menurut Ki Hadjar Dewantara, sedangkan pada penulisan ini disajikan secara umum.

2. Buku berjudul “*Filsafat Pendidikan Islam konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam*”, ditulis oleh Ahsanul Anam yang menggunakan metode penelitian dengan pendekatan konseptual dan filosofis untuk mengkaji filsafat pendidikan Islam dengan fokus pada pola berpikir yang berlandaskan ajaran

⁹ Bambang Nugroho, “Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter,” *Psiko Edukasi* 21, no. 1 (2023): 28–40, <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>.

Islam. Secara keseluruhan buku ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah suatu konsep berpikir tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang menekankan pembinaan manusia agar menjadi pribadi muslim yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan manusia secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Buku ini juga berupaya memberikan sumbangsih bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dengan mengajak pembaca untuk mengkaji kembali filsafat pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan pola pikir dan karakter peserta didik yang Islami.¹⁰ Kelebihan dari buku ini yaitu materi yang di jelaskan mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan pendidikan modern dan problematika pendidikan kontemporer. Akan tetapi ada kekurangan yang harus di perhatikan seperti, pembahasan pada buku ini belum secara mendalam, dan tidak banyak mengupas metode penelitian empiris atau studi kasus yang bisa memperkaya pemahaman praktis dalam konteks pendidikan Islam saat ini .

- 3 Buku yang berjudul “*Filsafat Pendidikan*”, karya Yusnadi, Feriyansyah, dan Mahfuzi Irwan. Metode yang di gunakan pada buku ini yaitu dengan pendekatan deskriptif analitis dengan mengkaji teori-teori dan pemikiran para filsuf besar, baik Barat maupun Timur, serta mengaitkannya dengan konteks

¹⁰ Ahsanul Anam, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam*, ed. Achmad Anwar Abidin (Jawa Timur: Academia Publication, 2024).

pendidikan di Indonesia. Penulis menelaah filsafat pendidikan melalui tiga cabang utama filsafat: ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (hakikat pengetahuan), dan aksiologi (nilai-nilai dalam pendidikan). Selain itu, buku ini juga membandingkan berbagai pandangan filsafat pendidikan dari para ahli dan mengaitkannya dengan praktik pendidikan di Indonesia, terutama dengan menekankan landasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar pelaksanaan pendidikan nasional.¹¹

Secara keseluruhan pada buku ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan merupakan landasan filosofis yang sangat penting dalam membangun sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Filsafat pendidikan tidak hanya membahas teori, tetapi juga praktik pelaksanaan pendidikan, termasuk masalah-masalah aktual seperti manajemen pendidikan, implementasi kebijakan, dan tantangan sumber daya manusia. Buku ini juga menyoroti pentingnya hubungan erat antara filsafat dan pendidikan, di mana filsafat memberikan arah, pedoman, dan fondasi kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan.

Kelebihan dari buku ini yaitu dari segi penyajian pembahasan yang digunakan dibuat secara sistematis mengenai konsep, teori, dan praktik filsafat pendidikan, sehingga mudah dipahami. Adanya keterkaitan teori filsafat pendidikan dengan konteks pendidikan nasional Indonesia, terutama melalui landasan Pancasila

¹¹ Mahfuzi Irwan Yusnadi, Feriyansyah, *Filsafat Pendidikan*, ed. Bayu Adi Laksono (CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024).

dan UUD 1945, sehingga sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini.

Buku ini juga memberikan analisis kritis terhadap permasalahan pendidikan kontemporer, seperti manajemen pendidikan dan implementasi kebijakan, yang bermanfaat bagi calon pendidik dan pengambil kebijakan. Dari banyaknya kelebihan pada buku ini, ada beberapa kekurangan yang perlu di perhatikan seperti Bahasa yang di gunakan cenderung bertele- tele yang membuat pembaca bosan dan sulit di pahami, serta sumber- sumber yang di gunakan pada buku ini masih terbatas.

- 4 Artikel selanjutnya yang berjudul “*Kurikulum Merdeka dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan*”, karya Sulalatun Nikma dan Abd. Rozak. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal yang tersedia di internet, serta hasil penelitian terdahulu. Secara keseluruhan artikel ini membahas Kurikulum Merdeka sebagai pengembangan dari Kurikulum 2013 (K13) yang menitikberatkan pada pengembangan potensi, bakat, minat, dan keterampilan peserta didik melalui digitalisasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan era Society 5.0 yang didominasi oleh teknologi. Dalam penyusunannya, Kurikulum Merdeka didasari oleh empat aliran filsafat Pendidikan. Pertama, Perenialisme yaitu tidak mendominasi, hanya berfungsi sebagai benteng pertahanan nilai budaya agar tidak hilang di era modern.

Kedua, Esensialisme yaitu mendominasi pada bagian isi (content) materi pembelajaran, menekankan pada penguasaan materi-materi pokok yang esensial. Yang ketiga, Progresivisme yaitu berperan dalam proses pembentukan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila, menekankan pada pengalaman langsung, pembelajaran aktif, dan pengembangan keterampilan abad 21. Dan Terakhir yang keempat yaitu Rekonstruksionisme yang berarti mendominasi secara keseluruhan karena adanya pembaruan struktur dan sistem dari para pemangku kepentingan sekolah, bertujuan menciptakan masyarakat baru yang kritis, pluralis, toleran, dan adaptif terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi.¹²

Kelebihan dari artikel ini adalah analisis yang digunakan bersifat komprehensif dan sistematis terhadap Kurikulum Merdeka dari sudut pandang empat aliran filsafat Pendidikan. Pendekatan studi pustaka yang digunakan juga kuat, dengan sumber primer dan sekunder yang relevan dan actual. Akan tetapi ada beberapa kekurangan yang perlu di perhatikan juga pada artikel ini seperti, Analisis terhadap masing-masing aliran filsafat kurang dibahas secara mendalam, terutama dalam mengaitkan teori dengan praktik pendidikan di sekolah. Dan tidak menyertakan data empiris dari lapangan, sehingga generalisasi hasil analisis masih perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian

¹² Sulalatun Nikma and Abd Rozak, "Kurikulum Merdeka Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 36–48, <https://www.ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah/article/download/875/349>.

tindakan atau studi kasus di sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Adapun perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah aliran filsafat pada artikel kurang dibahas secara mendalam, sedangkan pada penelitian ini akan dibahas secara mendalam.

- 5 Selanjutnya, buku yang berjudul “*Mengungkap Filsafat Pendidikan di balik Kurikulum Merdeka*”, karya Gede Agus Siswadi yang menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kajian literatur dan analisis filosofis. Buku ini membahas tentang landasan filosofis Kurikulum Merdeka, dan bagaimana kurikulum ini berupaya menguatkan profil pelajar Pancasila dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan zaman.¹³

Secara keseluruhan buku ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan hasil sintesis dari berbagai pemikiran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya fleksibilitas, pembelajaran berbasis pengalaman, dan penguatan karakter peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada penguasaan materi esensial, tetapi juga pada pengembangan soft skill, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan untuk mengatasi tantangan pendidikan modern, memberikan arah bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dan efektif.

¹³ Gede Agus Siswadi, *Mengungkap Filsafat Pendidikan Di Balik Kurikulum Merdeka*, Ed. Ida Bagus Arya Lawa Manuaba (Nilacakrattm, 2024).

Kelebihan dari buku ini yaitu bahasa yang digunakan cukup sistematis dan mudah dipahami, serta buku ini juga memberikan perspektif filosofis yang mendalam, sehingga membantu pembaca memahami alasan di balik perubahan kurikulum dan implikasinya terhadap praktik pendidikan di Indonesia. Akan tetapi ada beberapa kekurangan pada buku ini yang harus di perhatikan seperti tidak banyak menyajikan data empiris atau studi kasus dari sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara nyata sehingga teori pada pembahasan di buku tidak terlalu kuat.

- 6 Artikel yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*”, karya Ina Machla Asafila dan Muh. Wasith Achadi. Artikel ini membahas penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Banguntapan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Banguntapan dilakukan melalui beberapa langkah utama, yaitu pembelajaran berbasis siswa, penekanan pada penguatan karakter, pembelajaran kontekstual, penggunaan penilaian otentik, integrasi kegiatan religi dan ekstrakurikuler, serta pemberian kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Pembelajaran PAI diarahkan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Penilaian di

lakukan dengan lebih menekankan pada proses, seperti pengamatan sikap, keterampilan praktik, dan portofolio, bukan hanya hasil ujian tertulis.¹⁴

Kelebihan dari artikel ini ialah mampu memberikan gambaran komprehensif dan mendalam tentang praktik implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI di sekolah menengah, lengkap dengan langkah-langkah sesuai yang dilakukan guru dan sekolah dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman nyata di lapangan. Namun ada kekurangan pada artikel ini yang perlu diperhatikan seperti fokus penelitiannya hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian ke sekolah lain masih terbatas. Perbedaan artikel di atas dengan penelitian ini yaitu dari segi metode yang digunakan, pada penelitian ini lebih membahas tentang filosofi Kurikulum Merdeka, sedangkan artikel di atas lebih menjelaskan bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka yang dilakukan di SMAN 1 Bangutapan.

- 7 Berikutnya yaitu buku yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Islam*", yang ditulis oleh Nilna Mayang Kencana Sirait. Buku ini menggunakan metode kajian literatur dan analisis konseptual untuk menguraikan dasar-dasar filsafat pendidikan Islam. Buku ini mengkaji berbagai konsep, teori, dan prinsip filsafat pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan pendekatan sistematis

¹⁴ I N A MACHLA ASAFILA and M U H WASITH ACHADI, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS," *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 4 (2024): 261–71.

dan mudah dipahami. Melalui telaah pustaka yang komprehensif, buku ini menjelaskan bagaimana filsafat pendidikan Islam menjadi landasan dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan sikap peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Buku ini juga mengupas berbagai aliran dan tokoh filsafat pendidikan Islam, hakikat manusia menurut Islam, tujuan pendidikan Islam, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Islam. Secara keseluruhan buku ini dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah landasan fundamental yang mengarahkan seluruh proses pendidikan agar sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang Islami. Dengan memahami filsafat pendidikan Islam, pendidik dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang holistik, integratif, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

- 8 Selanjutnya, artikel yang berjudul “*Konsep Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Islam*”, karya Mardinal Tarigan dan Balqis Qonita Harahap. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan mengumpulkan data melalui kajian pustaka yang mendalam, yang berfokus pada pemikiran dan teori yang relevan dengan pendidikan Islam. Secara keseluruhan artikel ini membahas tentang

¹⁵ Nilna Mayang Kencana Sirait, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Listari Basuki (Medan: UMSU PRESS, 2024).

filsafat pendidikan Islam yang merupakan hasil pemikiran yang berakar pada ajaran Islam.¹⁶

Filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif dan integratif. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang seimbang secara fisik, emosional, spiritual, dan intelektual. Penulis menekankan bahwa tujuan filsafat pendidikan Islam identik dengan tujuan ajaran Islam, yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Kelebihan dari artikel ini adalah terletak pada kedalaman analisis dan pemaparan yang sistematis mengenai filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam pengembangan kurikulum. Penulis berhasil mengaitkan teori dengan praktik pendidikan yang nyata, memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dan perancang kurikulum. Namun, kekurangan dari artikel ini adalah kurangnya contoh konkret atau studi kasus yang dapat memperkuat argumen yang disampaikan. Selain itu, beberapa bagian mungkin terasa terlalu teoritis dan kurang memberikan panduan praktis bagi implementasi di lapangan. Adapun perbedaan artikel di atas dengan penelitian ini yaitu tentang deskripsi pembahasan. Kalau pada artikel di atas lebih

¹⁶ Mardinal Tarigan And Balqis Qonita Harahap, "Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Islam," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)* 1, No. 3 (2022): 331–36, <https://doi.org/10.37676/Mude.V1i3.2597>.

membahas kepada analisis, pemaparan, dan relevansinya pada pengembangan kurikulum, sedangkan pada penelitian ini secara mendalam lebih membahas filosofi kurikulum.

- 9 Kemudian, artikel selanjutnya berjudul “*Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*”, karya Diah Yustiana, Mochamad Nursalim, dan Siti Masitoh. Penulis menggunakan metode analisis dokumen, wawancara, dan observasi untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, serta menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi, baik dari sisi kesiapan sekolah dan guru, maupun konteks sosial-politik yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum.

Secara keseluruhan artikel ini menyimpulkan bahwa kurikulum Merdeka menawarkan paradigma baru dalam pendidikan Indonesia dengan menekankan kebebasan, fleksibilitas, dan pemberdayaan siswa. Filosofi progresivisme, konstruktivisme, dan eksistensialisme menjadi landasan utama yang mendorong perubahan ini. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan sekolah, kompetensi guru, serta dukungan sistem dan masyarakat. Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membebaskan potensi siswa Indonesia, tetapi membutuhkan komitmen dan adaptasi dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.¹⁷

¹⁷ D Yustiana, M Nursalim, And ..., “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” *Jurnal Kependidikan* ... 12 (2023): 187–94, <https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Media/Article/View/13615%0ahttps://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Media/Article/Viewfile/13615/6635>.

Kelebihan pada artikel ini adalah artikel mengkaji Kurikulum Merdeka dari berbagai sudut pandang filsafat pendidikan, sehingga memberikan wawasan yang komprehensif., topik yang diangkat juga sangat relevan dengan dinamika pendidikan Indonesia saat ini, dan penggunaan analisis dokumen, wawancara, dan observasi sehingga memperkaya data dan hasil pembahasan. Namun terdapat beberapa kekurangan pada artikel ini seperti tantangan implementasi Kurikulum Merdeka masih dibahas secara umum, belum banyak contoh kasus konkret di lapangan, dan artikel lebih menonjolkan analisis kualitatif sehingga kurang didukung oleh data statistik atau hasil survei yang lebih rinci. Adapun perbedaan artikel di atas dengan penelitian ini adalah dari segi deskripsi pembahasan dan menggunakan metode berbeda.

- 10 Selanjutnya, artikel yang berjudul “*Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM*”, karya Imanuel A. W. Chrismastianto, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta, I Wayan Kertih. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan mengenai filsafat pendidikan dan implementasi MBKM. Artikel ini membahas secara mendalam hakikat, tujuan, dan aliran filsafat pendidikan yang melandasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Indonesia. Penulis menyoroti bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan era Society 5.0 menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi secara inovatif. MBKM dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menekankan

pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, otonom, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan zaman.¹⁸

Secara keseluruhan Artikel menyimpulkan bahwa Kurikulum MBKM merupakan respons inovatif terhadap tantangan global dan perkembangan teknologi, dengan fondasi kuat pada filsafat pendidikan modern dan kontemporer. MBKM diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, dan kemampuan adaptasi tinggi. Namun, keberhasilan implementasi MBKM sangat bergantung pada kesiapan institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa dalam mengadopsi paradigma baru ini.

Kelebihan pada artikel ini dilihat dari analisis filosofis yang komprehensif dan mendalam terhadap kurikulum MBKM dan keterkaitan teori filsafat pendidikan dengan praktik aktual di dunia pendidikan tinggi Indonesia. Namun artikel ini memiliki kelemahan yaitu tidak disertai data empiris atau hasil survei yang bisa memperkuat argumentasi artikel. Adapun perbedaan artikel di atas dengan penelitian ini yaitu artikel di atas tidak terlalu membahas secara mendalam filsafat Pendidikannya sedangkan pada penelitian ini dibahas secara mendalam filsafat Pendidikan Islam pada kurikulum Merdeka.

- 11 Terakhir yaitu artikel yang berjudul “*Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam Manajemen Kurikulum di Sekolah-Sekolah Islam*”, karya Dede

¹⁸ Imanuel A. W Chrismastianto Et Al., “Kajian Hakikat, Tujuan, Dan Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Mbkm,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 13, No. 03 (2023): 202–9.

Indra Setiabudi, Ari Ramadhana, Galih Permana, Adang Hambali, dan Hasan Basri. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan penelitian terdahulu yang membahas filsafat pendidikan Islam dan manajemen kurikulum di sekolah Islam.¹⁹

Secara keseluruhan artikel ini membahas tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam manajemen kurikulum di sekolah-sekolah Islam. Penulis menyoroti bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial. Pendekatan filsafat pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, masih banyak sekolah Islam yang menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan integrasi nilai-nilai tersebut, seperti dualisme pendidikan (pemisahan ilmu agama dan umum), kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, serta keterbatasan dukungan kebijakan.

Penulis menegaskan bahwa analisis filosofis terhadap kurikulum sangat penting agar kurikulum yang disusun tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai Islam yang mendasar. Selain itu, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan sekolah, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan pendidikan. Artikel ini juga merekomendasikan

¹⁹ Dede Indra Setiabudi, Ari Ramadhana, Galih Permana and Basri, "Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam Dalam Manajemen Kurikulum Di Sekolah-Sekolah Islam."

peningkatan kapasitas manajerial dan pedagogis melalui pelatihan profesional serta pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum.

Kelebihan dari artikel ini memberikan analisis mendalam mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum serta penggunaan studi pustaka yang sistematis dan analisis isi yang terstruktur meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan pada artikel ini yaitu minimnya data empiris. Tidak ada data lapangan atau studi kasus konkret, sehingga pembahasan lebih bersifat konseptual dan teoritis. Adapun perbedaan dari artikel di atas dengan penelitian ini adalah dari segi pembahasan kurikulum pada artikel masih bersifat umum, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kurikulum Merdeka.